

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Covid di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus. Pada pertengahan tahun 2020, tepatnya awal bulan Juli, Covid-19 menyebar sampai di Kabupaten Pati hingga menyebabkan 5 kecamatan di kabupaten Pati masuk sebagai zona merah. Kecamatan tersebut adalah Cluwak, Margoyoso, Dukuhseti, Wedarijaksa, dan Juwana Juwana (Hanafi, 11 Juli 2020 /Mitrast.com). Kemudian terhitung dari awal kemunculan di Indonesia hingga 31 Desember 2020 tercatat jumlah kasus aktif lebih dari 37.000, dengan jumlah orang yang dites sebanyak 4.912.745 orang.



Gambar 1.1. Jumlah Kasus Covid-19 di Indonesia

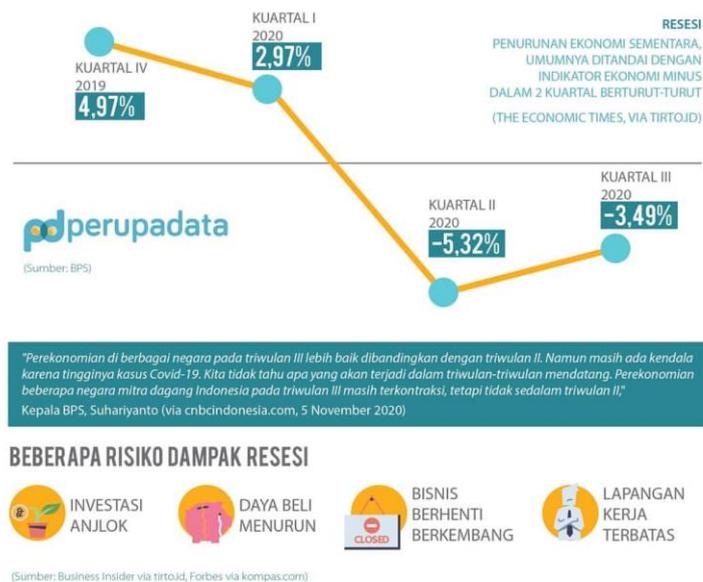
Sumber: covid19.go.id, diolah oleh perupadata

(<https://www.instagram.com/p/CJdSNY8gMu8/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>)

Mengapa Covid-19 bisa menyebabkan kematian? Covid-19 sama halnya penyakit pernapasan lainnya. Gejala yang muncul cukup ringan seperti pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam. Tetapi, untuk sebagian manusia yang sudah berusia lanjut, serta manusia-manusia dengan riwayat medis yang sebelumnya menderita diabetes (penyakit gula), hipertensi, dan penyakit jantung, mereka akan lebih berisiko untuk sakit yang lebih parah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat bisa mencapai daerah-daerah kecil disebabkan karena proses penularannya yang cukup mudah, yaitu dengan media droplet (tetesan dari hidung/mulut ketika batuk/bersin) yang jatuh disuatu objek, kemudian dengan tidak sengaja orang yang menyentuh droplet tersebut, menyentuh hidung, mata, dan mulut, maka orang tersebut bisa terjangkit Covid-19.

Munculnya *pandemic* ini berdampak serius disemua sektor kehidupan. Dibidang ekonomi salah satunya, kegiatan perekonomian cenderung melambat dan defisit. Menurut BPS menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk kuartal dua mengalami minus 5,32% (Setyawan, 11 Agustus 2020/ *CNNIndonesia*). Itu artinya total *output* dari kegiatan ekonomi Indonesia dalam satu tahun penuh 2020 lebih kecil dibandingkan tahun 2019. Dengan ekonomi yang berkurang tentunya akan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi saat itu. Sehingga segala hal yang seharusnya bisa dikerjakan dalam ekonomi semakin sedikit.

INDONESIA RESMI RESESI



Gambar 1.2. Grafik Ekonomi Indonesia

Sumber: covid19.go.id, diolah oleh perupadata

(<https://www.instagram.com/p/CHMsVleAYhb/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>)

Ketika kegiatan ekonomi mengalami penyempitan, perusahaan tidak bisa menjalankan usaha seperti biasa. Sehingga dibutuhkan penyesuaian dalam kegiatan usaha tersebut, misalnya dengan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang mengekor kepada pengangguran yang dapat meningkatkan kemiskinan karena pendapatan masyarakat berkurang. Terhitung sejak Maret – Juni 2020, terdapat lonjakan gelombang PHK sebanyak 966 orang (Anwar, 22 2020 Juli/*Murianews.com*).

Masyarakat dengan dampak Covid-19 paling parah adalah mereka yang berpendapatan rendah. Menurut Stasi Muda BPS Pati, Suparman mengatakan hasil survey yang dilakukan oleh BPS menyebutkan 70,53% responden yang berada dalam rentang pendapatan rendah ($\leq 1,8$ juta rupiah) mengaku mengalami

penurunan pendapatan di masa pandemi (Suparman, 29 Juni 2020/*seputarmuria.com*). Diantara mereka adalah buruh kasar, tenaga harian lepas, jasa transportasi, pedagang kecil, dsb.

Kegiatan ekonomi yang semakin terbatas yang menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat tentu saja berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terhadap kebutuhan konsumsi masyarakat. Pandemi Covid-19 mendukung untuk diterapkannya pembatasan sosial, namun disamping itu, jumlah kebutuhan pangan yang dikonsumsi masyarakat diperkirakan sama meskipun dengan aktivitas masyarakat lebih terbatas. Ketika daya beli masyarakat menurun, masyarakat cenderung menahan konsumsi pangan untuk menghemat pengeluaran selama pandemi. Kebutuhan bahan pokok pangan pada saat pandemi memiliki peranan penting, mengingat bahwa pangan adalah kebutuhan dasar masyarakat. Karena pada dasarnya tidak ada satu negarapun yang bisa menerapkan pembangunan secara sungguh sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu.

Ketahanan pangan merupakan kondisi pangan yang terpenuhi dari tingkat negara hingga perorangan, yang terrefleksikan dari ketersediaan pangan yang cukup, dalam jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau (UU No 18 Tahun 2012). Dengan begitu, suatu daerah dapat disebut sukses dalam pembangunan ketahanan pangan apabila terdapat kenaikan produksi pangan, pendistribusian pangan lancar dan merata, dan konsumsi pangan aman dan cukup bagi masyarakat.

Cerminan ketahanan pangan yang kuat dapat dilihat pada ketersediaan energi serta protein dan energi diatas angka kecukupan gizi. Pangan yang tersedia ditingkat nasional belum tentu menjamin ketersediaan pangan ditingkat rumah

tangga. Sebagai bukti, dapat dilihat banyaknya angka kasus gizi buruk yang menggambarkan kesenjangan antara ketersediaan pangan dengan akses pangan. Hal yang menentukan tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan dalam sebuah rumah tangga adalah daya beli. Kondisi kemiskinan penduduk berpengaruh terhadap keterjangkauan pangan yang mana akan berpengaruh juga terhadap ketahanan pangan (Suriadi dalam Pujiati et al., 2020: 130). Pendapatan adalah faktor penting dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, menunjukkan daya beli semakin meningkat, maka semakin meningkat juga aksesibilitas pangan yang berkualitas baik (Widyareni, 2011:4).

Pemerintah daerah memiliki peran yang substansial dalam merespon bencana pandemi covid – 19 dengan cara menanggulangnya. Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo telah mengimbau kepada seluruh desa di Jawa Tengah untuk membentuk Satgas “*Jogo Tonggo*” yang tertuang dalam Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Percepatan Penanganan Covid-19 di Tingkat Rukun Warga (RW) Melalui Pembentukan Satgas Jogo Tonggo. Program Jogo Tonggo merupakan penyederhanaan kebijakan pemerintah pusat berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19. Program Jogo Tonggo adalah wujud dari penanggulangan bencana non-alam, dengan mengangkat unsur kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah, yaitu gotong royong.

Program Jogo Tonggo merupakan bentuk dari upaya pada tahap tanggap darurat bencana covid-19. Satgas Jogo Tonggo memiliki tugas untuk memastikan bahwa warga secara bergotong royong saling membantu melawan penyebaran Covid - 19 dan meminimalisir dampak yang mungkin diakibatkan oleh Covid-19.

Satgas Jogo Tonggo bukan organisasi baru yang sengaja dibentuk, melainkan memanfaatkan, mengonsolidasikan, serta menyinergikan sumber daya organisasi kelompok sosial yang ada, seperti Dasa Wisma, Posyandu, dan Karang Taruna, warga di tingkat RW, serta lembaga dan organisasi diluar wilayah RW terkait melawan Covid-19. Di dalam Program Jogo Tonggo terdapat empat bidang yaitu hiburan, kesehatan, ekonomi, dan sosial keamanan.

Program Jogo Tonggo memanfaatkan semangat solidaritas masyarakat desa agar saling menjaga serta menolong tetangga sekitar dalam kesulitan disegala hal. Manusia tidak bisa hidup sendiri dalam berbagai kepentingan. Dasar segala proses sosial adalah hubungan sosial yang lahir dari hubungan timbal balik, dan saling memengaruhi (menerima dan memberi) melalui interaksi tersebut (Syani dalam Probosiwi & Putri, 2021:179). Manusia sebagai makhluk sosial secara alami menciptakan serta terlibat dalam kelompok yang mengikat dalam proses sosialisasi. Masih di halaman yang sama, Huraerah & Purwanto (dalam Probosiwi & Putri, 2021) mengatakan, adanya kelompok, maka manusia menghabiskan waktunya, mengembangkan diri, serta mengembangkan potensi dan aktualisasi diri. Covid-19 menyerang seluruh kalangan masyarakat. Maka, garda terdepan untuk memerangi Covid-19 itu sendiri adalah masyarakat juga. Dalam interaksi kelompok sosial, dibutuhkan solidaritas sosial untuk tercapainya tujuan bersama, serta terjaganya keberadaan kelompok (Sa'diyah dalam Probosiwi & Putri, 2021: 180). Kepekaan dan partisipasi aktif masyarakat dibutuhkan dalam menyukseskan Program Jogo Tonggo.

Sebuah kebijakan yang telah didesain sebaik mungkin akan kembali kepada target atau sasaran dari kebijakan itu untuk menjadikan umpan balik kepada

pemerintah. Program Jogo Tonggo menargetkan masyarakat sebagai garda terdepan dalam menanggulangi dampak penyebaran Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan Program Jogo Tonggo di masyarakat Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Alasan peneliti mengambil subjek Desa Pekalongan karena desa tersebut merupakan desa percontohan yang masuk dalam nominasi lomba Jogo Tonggo dan menyabet juara harapan 3. Desa Pekalongan merupakan salah satu desa terbaik dalam penerapan Program Jogo Tonggo menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Pati. Dan dari keempat bidang yang ada dalam Program Jogo Tonggo, semuanya aktif.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana efektivitas Program Jogo Tonggo dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat, untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui efektivitas Program Jogo Tonggo dalam memperkuat jaring ekonomi, untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. MANFAAT TEORETIS

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan dan menyumbang informasi, literatur, referensi, sumber wawasan terkhusus mengenai efektivitas program program Jogo Tonggo dalam meningkatkan ketahanan (resiliensi) masyarakat dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19 di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

1.4.2. MANFAAT PRAKTIS

A. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu menyajikan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran pola implementasi kebijakan Program Jogo Tonggo, dalam usaha gotong royong “nyengkuyung” kesejahteraan bersama.

B. Bagi Pemerintah

Diharapkan bisa memberikan informasi berupa hasil evaluasi terhadap kebijakan pemerintah, mengenai pelaksanaan kebijakan yang ditujukan pada pemerintahan tingkat desa.

1.4. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum peneliti menentukan topik penelitian, peneliti telah mencari penelitian terdahulu berkaitan dengan Program Jogo Tonggo. Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk mencari perbedaan dan kemudian agar menemukan perbandingan dan inspirasi baru untuk perkembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu membantu peneliti menempatkan posisi penelitian dan juga orisinalitas penelitian.

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fajar Shodiq (2021), dalam judul “*Jogo Tonggo*’ Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19”. Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Adi Nugroho, dan Fuad Muhammad (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Perumahan melalui Optimalisasi ‘Jogo Tonggo’ dan Gerakan Memakai Masker dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Kabupaten Semarang”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Teza Umisahroh (2021) dengan judul “Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas Dalam Gerakan Jogo

Tonggo Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar)”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Ansori (2019) dengan judul “Peran Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Longsor (Kasus: Kampung Maseng, Desa Warung Menteng, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor)”.

No.	Peneliti/Judul	Judul	Hasil
1.	Muh. Fajar Shodiq (2021).	“‘Jogo Tonggo’ Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19”	Hasil dari penelitian tersebut Jogo Tonggo dalam usaha menekan penyebaran laju covid-19 belum berhasil karena fluktuasi kurva covid-19 terjadi hampir di seluruh Indonesia. Dari segi ketahanan pangan, penerapan Jogo Tonggo cukup efektif untuk mencegah kelaparan di tengah pandemi. Jogo Tonggo mengajak masyarakat bersama melakukan menemukan ide baru ketahanan pangan seperti ternak lele dalam ember sekaligus menanam kangkung. Jogo Tonggo efektif dalam mempercepat penyebaran informasi dan pelajaran yang sebelumnya sebagian masyarakat belum bisa mengakses.
2.	Teza Umisahroh (2021).	“Pembentukan Nilai-nilai Moralitas Dalam Gerakan Jogo Tonggo Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten	Hasil dari penelitian tersebut adalah gerakan Jogo Tonggo berhasil diterapkan dengan baik di Desa Karangrejo,

		Karanganyar (Studi Kasus di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar)	sebab apabila ada warga yang tidak mematuhi aturan Jogo Tonggo akan mendapat sanksi sosial. Tokoh Islam berperan menciptakan moral dalam Gerakan Jogo Tonggo di Desa Karangrejo, terlihat dari kegiatan rutin pengajian yang didalamnya dimasukkan firman-firman Allah dalam Al-Qur'an juga hadist yang berkaitan dengan saling berbuat baik kepada tetangga, jangan sampai membiarkan tetangga kelaparan.
3.	Muhammad Al Ansori (2018).	“Peran Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Longsor (Kasus: Kampung Maseng, Desa Warung Menteng, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor)”	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasa solidaritas sosial yang terdapat pada komunitas Kampung Maseng menciptakan kepedulian sesama anggota komunitas didalam menghadapi bencana longsor. Tingginya solidaritas sosial yang pada Komunitas Kampung Maseng mendorong kemampuan resiliensi komunitas pada tahap stabilitas dengan bantuan pihak diluar komunitas.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Efektivitas Program Jogo Tonggo sebagai Strategi Membangun Ketahanan Pangan Di Tengah Bencana Pandemi Covid – 19 di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati” akan berfokus kepada upaya Program Jogo Tonggo untuk meningkatkan

ketahanan pangan di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan Disaster Resilience (Ketahanan Bencana), Pemberdayaan Masyarakat dan Efektivitas Program.

1.5. LANDASAN TEORI

1.5.1. Disaster Resilience

Bencana, menurut United Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) merupakan gangguan serius terhadap fungsi masyarakat, yang mana bisa menyebabkan kerugian pada kehidupan manusia, bisa dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan (Yuantari et al., 2018: 3). Gangguan yang dimaksud melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu, menurut Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam atau non alam, maupun faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerugian materi, dan psikologi.

Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam. Bencana non alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa non alam seperti halnya kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana dengan faktor manusia atay disebut sebagai bencana sosial, merupakan bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia meliputi: teror, serta konflik sosial antarkelompok.

Tingginya risiko bencana Covid – 19 telah mengganggu kestabilan ekonomi negara, kerusakan infrastruktur, timbulnya korban, serta kerugian sosial. Hal ini tentu membutuhkan langkah penanggulangan yang tepat. Dalam penanggulangan bencana, terdapat kegiatan yang disebut mitigasi, menurut Undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana, mitigasi adalah usaha guna mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun

peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi merupakan upaya penguatan ketahanan bencana.

Ketahanan menurut Twigg (2007), meliputi tiga pengertian: (i) kapasitas menyerap tekanan atau kekuatan yang menghancurkan melalui perlawanan atau adaptasi; (ii) kapasitas untuk mengelola atau melanggengkan fungsi dan struktur dasar tertentu dalam masa bencana; (iii) kemampuan untuk pulih atau “melenting balik” setelah bencana (Ruslanjari et al., 2006: 25).

Ketahanan (resiliensi) adalah kemampuan suatu sistem untuk mengantisipasi, menyerap, mengakomodasi, atau pulih dari efek peristiwa berbahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk meningkatkan struktur dan fungsi dasar (Cutter, 2014: 73).

Kemudian, *Department for International Development* (DFID) mengadaptasi definisi kerja bahwa ketahanan bencana merupakan kekuatan negara, komunitas, dan rumah tangga untuk mengelola perubahan, dengan cara mempertahankan atau mengubah standar hidup dalam menghadapi ketidakstabilan berupa tekanan seperti gempa bumi, kekeringan, konflik kekerasan, tanpa mengorbankan prospek jangka panjang mereka (Development Departement for International, 2011: 6).

Ketahanan bencana bisa diperkuat dengan peningkatan mitigasi struktural dan non struktural (Fitriansyah et al., 2022: 18 - 19). Mitigasi struktural adalah upaya teknis secara alami maupun buatan, untuk memperkecil peluang timbulnya bencana dan dampaknya. Dan Mitigasi non struktural merupakan usaha

mengurangi risiko bencana dengan membuat kebijakan, pembuatan tata ruang, membangun kapasitas dan lain sebagainya.

Pada kasus bencana pandemi Covid – 19, memerlukan penanganan dan pengendaliannya memerlukan aksi kolektif untuk memunculkan ketahanan bencana. Cara untuk menumbuhkan ketahanan terhadap bencana ada melalui dua cara yaitu melawan (*fight*) dan adaptasi (*adaptive*). Aksi perlawanan dapat dicontohkan dengan vaksinasi Covid – 19. Sedangkan adaptasi merupakan semangat, kemampuan inovasi, kreatif dan proaktif menghadapi perubahan.

Atribut ketahanan bencana menurut Longstaff (2010) salah satunya adalah *adaptitive capacity* / kapasitas adaptif (Ansori, 2018: 8). Suatu komunitas yang mempunyai kapasitas adaptif, mereka berpeluang untuk memiliki ketahanan terhadap bencana. Kapasitas Adaptif meliputi tiga hal, yaitu:

1. *Institutional Memory*, merupakan kemampuan mengingat pengalaman dan biasanya tersimpan dalam berbagai catatan terdokumentasi (Longstaff et al., 2010: 7). *Institutional memory*, dimaknai sebagai pengalaman suatu komunitas dalam menghadapi bencana.
2. *Innovative Learning*, merupakan kemampuan kelompok untuk menggunakan informasi berdasarkan pengalaman yang diingat untuk membuat adaptasi baru terhadap perubahan untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama. Inovasi merupakan bentuk pembelajaran dinamis yang menekankan pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan menciptakan respon atau pengaturan baru. Inovasi dan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mempraktikkan

pengelolaan adaptif (Longstaff et al., 2010: 7). Memang benar jika kebutuhan merupakan induk penemuan. Pengelolaan adaptif dapat dilakukan dengan penggabungan manajemen risiko dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pembelajaran semacam ini menjadi sulit ketika ada hal tidak terduga sedang berlangsung. Selama masa disrupsi, penyebaran informasi tentang pembelajaran inovatif yang dijalankan suatu komunitas memerlukan sumber yang terpercaya mungkin bisa dari pemerintah. Pembelajaran inovatif akan menghasilkan ide – ide baru, sumberdaya, proses, dan bentuk organisasi. Sebuah komunitas berada dalam posisi belajar dan berinovasi apabila individu atau kelompok dapat melakukan percobaan. Pada akhirnya pembelajaran inovatif memungkinkan kelompok sosial untuk mengantisipasi peluang dan bahaya bencana dimasa depan.

3. *Connectedness*, keterhubungan antarpribadi dan kelompok untuk meningkatkan *instutional memory* dan *innovatif learning* (Longstaff dalam Ansori, 2018: 9). Keterhubungan ini dicirikan sebagai jaringan sosial (informal) dan organisasi (formal). Keterhubungan ini berkontribusi pada kemampuan sistem komunitas untuk bertukar, menyimpan, dan mengingat pengetahuan, dan mengambil tindakan kolektif mengingat keadaan yang berubah.

1.5.2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan bermula dari kata dasar “daya” yang memiliki makna “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari kata dari Bahasa Inggris “*empowerment*”. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan memiliki arti

memberikan kekuatan kepada yang lemah untuk hidup mandiri, utamanya dalam memenuhi kehidupan dasar seperti sandang, papan, dan pangan. Memberikan kekuatan kepada orang yang lemah secara ekonomi / miskin memang tanggung jawab pemerintah, tetapi seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, utamanya masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program / kegiatan pemberdayaan.

Dalam definisi konseptual, Sumodiningrat & Adhi (2009) pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah tindakan sosial dari penduduk dalam komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membentuk perencanaan dan tindakan kolektif, guna memecahkan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kapasitas dan sumberdaya yang dimiliki (Putro et al., 2022: 33).

Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk kepada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas hidup baik secara individu, kelompok, dan masyarakat (Hamid, 2018: 10). Robert Chambers, seorang ahli yang tulisan dan pikirannya banyak tertuang dalam lingkaran ilmu pengetahuan dan politik, berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai – nilai sosial. Konsep tersebut merefleksikan paradigma pembangunan yang baru, yaitu yang bersifat *people centered* / berpusat pada rakyat, *participatory* / partisipatif, *empowering* / memberdayakan, dan *sustainable* / keberlanjutan (Karsidi dalam Putro et al., 2022:33).

Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan dimaknai sebagai pemahaman secara psikologis bagaimana pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial,

kekuatan politik, serta hak – hak menurut undang – undang (Putro et al., 2022: 33). Sementara itu, McArdle (1989), mengartikan pemberdayaan adalah proses pengambilan keputusan tersebut (Putro et al., 2022: 33). Kumpulan orang yang sudah memiliki tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandirian, bahkan merupakan kewajiban untuk diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dengan pengumpulan pengetahuan, keterampilan serta sumber lain dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung kepada pertolongan dari hubungan eksternal.

Paling tidak ada dua sasaran dalam pemberdayaan yang hendak dicapai, yaitu (i) terlepas dari belenggu kemiskinan, yang berkaitan dengan masalah pangan, sandang, dan papan. (ii) semakin kuatnya posisi mereka baik dalam struktur sosial dan kekuasaan (Putro et al., 2022: 34 - 35). Maka untuk mencapai sasaran tersebut, yang mana untuk mencapai tujuan kemandirian dibidang ekonomi, sosial dan politik, maka pemberian daya harus menempatkan orang - orang dalam kelompok ini sebagai aktor bukan sebagai objek pembangunan.

Undang – undang Nomor 6 Tahun 2014, pada butir 12 dikatakakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan usaha mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemampuan, perilaku, keterampilan, sikap, serta memanfaatkan sumberdaya melalui kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan inti masalah juga prioritas kebutuhan masyarakat. Sementara menurut Iswadi (2020), pemberdayaan dijelaskan sebagai upaya membangkitkan segala kemampuan desa yang ada guna mencapai tujuan. Upaya tersebut melalui penumbuhan motivasi, kreativitas, dan inisiatif untuk menamjukan perekonomian dan membawa kesejahteraan bagi desa.

Kemandirian masyarakat merupakan sebuah keadaan yang mana masyarakat mempunyai kemampuan untuk berpikir, kemudian memutuskan dan menjalankan sesuatu yang dirasa bermanfaat untuk memecahkan masalah melalui sumberdaya yang dimiliki masyarakat sendiri. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dengan fasilitas yang disediakan oleh pelaku pemberdayaan.

Menanggulangi bencana Covid – 19, dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat untuk dapat meningkatkan kapasitas organisasi pemerintah dan lembaga. Jika menyampaikan pemberdayaan adalah menyiapkan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Putro et al., 2022: 39).

Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig & Mayo dalam Putro et al., 2022: 34). Partisipasi artinya sama dengan peranserta, ikutserta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling mengerti, mengkaji, merencanakan dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat (Bahua, 2018: 4). Partisipasi masyarakat menurut PBB adalah, membentuk peluang yang memungkinkan seluruh anggota masyarakat aktif mempengaruhi serta berkontribusi pada proses pembangunan juga berbagi hasil pembangunan secara adil (Putro et al., 2022: 39). Menurut Cohen dan Uphoff (Anggun dalam Putro et al., 2022: 39), mengidentifikasi tahapan partisipasi kedalam empat tahapan:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, adalah keikutsertaan masyarakat dalam rapat yang diselenggarakan untuk menentukan pilihan dari banyaknya kemungkinan serta menyusun rencana yang akan dilaksanakan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, adalah keikutsertaan dalam bentuk pengerahkan pemikiran, bentuk sumbangan materi maupun tenaga / tindakan.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, ikutserta dalam memanfaatkan hasil pembangunan.
4. Partisipasi dalam evaluasi, yaitu timbal balik masyarakat untuk perbaikan pelaksanaan proyek dimasa mendatang.

Keberhasilan pemberdayaan sebagai proses dilihat dari indikator berikut (Putro et al., 2022):

1. Tumbuh kesadaran dalam masyarakat untuk menyiapkan masyarakat untuk mempunyai perilaku siaga dan mampu menyikapi bencana yang akan terjadi.
2. Peningkatan pengetahuan masyarakat yang diperoleh dari pembelajaran (banyak mencoba dan menulis). Pengetahuan kebencanaan diperlukan masyarakat, karena dengan informasi mengenai jenis bencana, gejala, upaya penyelamatan, dan informasi lain yang diperlukan untuk mengurangi risiko bencana (mitigasi).

1.5.3. Efektivitas Program

Efektivitas berasal dari kata *effective* (bahasa Inggris) yang memiliki arti dilaksanakan dengan baik. Definisi efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki efek atau akibat, dan membawa hasil yang berguna. Efektivitas bisa diartikan sebagai ukuran kesesuaian hasil luaran dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas memiliki arti sebagai derajat dalam pencapaian tujuan yang diharapkan (Edy dalam Anis et al., 2021: 1108). Komarudin mengatakan, efektivitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam suatu aktivitas manajemen dalam mencapai tujuannya (Anis et al., 2021: 1108). Pengertian lain yang disampaikan oleh Susanto, efektivitas adalah daya pesan untuk memengaruhi atau tingkat kemampuan pesan untuk memengaruhi (Lubis & Zubaidah, 2019: 158). Berdasarkan penjelasan Susanto di atas, efektivitas diartikan sebagai pengukuran untuk tercapainya tujuan yang direncanakan dengan matang.

Sutrisno dalam buku Budaya Organisasi, menyebutkan bahwa indikator dari efektivitas program dalam sebuah organisasi sebagai berikut:

1. Pemahaman program, dipandang dari sejauhmana masyarakat bisa mengerti serta memahami kegiatan program;
2. Tepat sasaran, dipandang dari seberapa jauh program dapat memengaruhi penggunaan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan;
3. Tepat waktu, dipandang dari seberapa jauh program memengaruhi penggunaan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan.
4. Tercapainya tujuan, diukur dari pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan.

5. Perubahan nyata, diukur dari seberapa jauh program bisa memberikan efek atau dampak nyata bagi masyarakat.

Suatu program yang dilaksanakan dapat dikatakan efektif jika mampu memenuhi kebutuhan yang menjadi masalah. Maka untuk penilaian efektivitas suatu program perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh dampak dan manfaat yang dihasilkan oleh program tersebut.

1.6. OPERASIONAL KONSEP

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga konsep utama, yaitu:

1. Disaster Resilience (Ketahanan terhadap Bencana)

Ketahanan bencana adalah kemampuan komunitas untuk beradaptasi menghadapi perubahan akibat bencana pandemi Covid – 19.

Kemampuan adaptasi Desa Pekalongan dapat dilihat dari:

- 1) Kemampuan mengingat dan menyimpan pengalaman mengenai awal mula masuknya Covid – 19 meliputi bahaya dan dampaknya.
- 2) Kemampuan beradaptasi berdasarkan ingatan yang direkam untuk belajar mencoba - coba hal baru untuk diterapkan dalam kehidupan pada saat bencana.
- 3) Keterhubungan berupa jejaring sosial baik didalam maupun diluar Desa Pekalongan untuk bertukar informasi, dan untuk menentukan tindakan kolektif berkaitan penanganan Covid – 19.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat Desa Pekalongan adalah menyiapkan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan

kapasitas diri untuk menentukan masa depan, dengan cara berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam desa. Pemberdayaan dikatakan berhasil apabila tumbuh kesadaran dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai bencana Covid – 19.

3. Efektivitas Program

Efektivitas program adalah pengukuran seberapa berhasilnya suatu program dijalankan melalui peningkatan kapasitas adaptasi dan pemberdayaan yang dilakukan dari tujuan yang telah ditetapkan. Adapun ukuran keberhasilan suatu program dilihat dari:

- 1) Pemahaman program, dipandang dari sejauhmana pelaksana bisa mengerti tugas / fungsi serta arah kegiatan program;
- 2) Tepat sasaran, apakah sudah sesuai sasaran yang ditentukan sebelumnya atau justru sebaliknya;
- 3) Tepat waktu, dipandang dari seberapa jauh program dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan.
- 4) Tercapainya tujuan, diukur sejauhmana program.
- 5) Perubahan nyata, diukur dari seberapa jauh program bisa memberika efek atau dampak nyata bagi masyarakat

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1. Tipe Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami individu atau kelompok yang dianggap bersumber dari masalah sosial. Proses penelitian melibatkan upaya-upaya

penting, seperti pengajuan pertanyaan dan prosedur, data dikumpulkan secara spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, mulai dari tema–tema khusus ke umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur yang fleksibel, dengan menerapkan sudut pandang gaya induktif, berfokus pada makna individu, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2009).

1.7.2. Situs Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah; tepatnya di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

1.7.3. Subjek Penelitian

Dimana dalam penelitian ini subjek yang digunakan sebagai informan yaitu masyarakat yang menjadi sasaran program. Peneliti memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih dua jenis sampling di atas adalah untuk mempermudah peneliti menemukan data berdasarkan kapasitas Informan yang dikrekomendasikan oleh informan lain. Sehingga pada penelitian ini akan memilih subjek untuk informan diantaranya:

1. Ibu Siti Mahmudah selaku fasilitator Program Jogo Tonggo dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (Dispermades).
2. Ketua Satgas Jogo Tonggo Desa Pekalongan.
3. Masyarakat Desa Pekalongan yang terlibat dalam Program Jogo Tonggo.

1.7.4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa tulisan teks, kata–kata, maupun simbol yang dapat menggambarkan tindakan maupun peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan program Jogo Tonggo di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

1.7.5. Sumber Data

Sumber data adalah tempat peneliti memperoleh data. Peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data ke peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data ke peneliti, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016).

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah obeservasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi atau gabungan. Marshall (1995) mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, serta makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2016)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer, pelengkap teknik pengumpulan lainnya, serta untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Teknik pengumpulan data dengan dokumen adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen–dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Meskipun data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dokumentasi bersifat sekunder. Dokumen itu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan peraturan atau kebijakan. Gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain–lain. Karya monumental dari seseorang misalnya patung, film, dan lain–lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel ketika didukung oleh fot–foto atau karya tulis akademik serta seni yang telah ada (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data triangulasi adalah gabungan dari sumber data yang sudah ada. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data triangulasi, pada saat itu pula peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik dan sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Ahyar, 2020).

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses pengambilan dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dikomunikasikan. Peneliti melakukan pengumpulan data sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti mencari sumber–sumber yang bisa digunakan sebagai

referensi penelitian. Pada saat terjun ke lapangan, peneliti mengumpulkan data melalui jalinan hubungan kepada subjek atau informan penelitian.

Menurut Miles and Huberman (1992), membagi analisis data dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Ahyar, 2020).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif secara umum bersifat narasi deskriptif kualitatif, seandainya ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan–kesamaan dan perbedaan–perbedaan informasi.

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal–hal yang pokok, memfokuskan pada hal–hal yang penting untuk dicari polanya. Dengan demikian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menarik kesimpulan (temuan).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sebagainya. Namun yang disebutkan oleh Miles and Huberman bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah apa yang didapat di lapangan lantaran fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sebagai akibatnya apa yang ditemukan ketika memasuki lapangan dan setelah berlangsung relatif usang dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu, maka peneliti wajib selalu menguji apa yang sudah ditemukan dalam waktu memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Jika setelah memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data dalam waktu dikumpulkan pada lapangan, maka hipotesis tadi terbukti & akan berkembang sebagai teori yang *grounded*. Teori *grounded* merupakan teori yang ditemukan secara induktif, menurut data–data yang ditemukan dilapangan, & selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti–bukti yang kuat yang mendukung langkah pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti–bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

suatu obyek yang sebelumnya masih remang–remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

1.7.8. Kualitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode triangulasi dan *membercheck*. Triangulasi adalah langkah pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2016). Sumber data yang diperoleh kemudian dikategorikan untuk dapat ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, maka metode triangulasi dilakukan untuk menggambarkan, menggolongkan, mencari kesamaan dan perbedaan untuk dapat dispesifikasikan dari kedua data yang diperoleh.

Sedangkan *membercheck*, adalah langkah pengecekan data yang peneliti peroleh, dari yang memberi data (Sugiyono, 2016). Tujuan *membercheck* yaitu untuk mengetahui kesesuaian maksud dari pemberi data dengan pemahaman peneliti.